

**TELAAH FILOSOFIS INTEGRASI AKAL DAN WAHYU: RELEVANSINYA
TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM YANG HOLISTIK**

Muhammad Fatih Arroichan¹, Fikri Al-Huda Febrian², Muhammad In'am Esha³,
Imron Rossidy⁴

^{1,2,3,4}Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
210101110045@student.uin-malang.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the integration of reason ('aql) and revelation (wahy) from an Islamic perspective and to examine its relevance to the development of holistic Islamic education. The study is motivated by the growing dichotomy between religious and secular sciences, which has led to the fragmentation of knowledge, moral crises, and an imbalance between intellectual and spiritual development in contemporary education. This research employs a library research method with a content analysis approach. Primary sources include the works of Al-Ghazali, Ibn Rushd, Syed Muhammad Naquib al-Attas, Ismail Raji al-Faruqi, and Fazlur Rahman, while secondary sources consist of relevant scholarly books and journal articles. The findings reveal that reason and revelation are complementary sources of knowledge within Islamic epistemology. Reason functions as an instrument for understanding reality and developing knowledge through rational inquiry, whereas revelation provides moral guidance, values, and ultimate purpose for the application of knowledge. Their integration produces a holistic epistemological paradigm capable of overcoming the dichotomy of knowledge and situating scientific inquiry within a tawhīdic framework. Furthermore, this paradigm is highly relevant to the development of Islamic education, particularly in shaping educational goals, curriculum design, learning processes, the role of educators, and evaluation systems that integrate intellectual, spiritual, moral, and social dimensions. Therefore, the integration of reason and revelation offers a conceptual foundation for developing a more balanced, humanistic, and context-responsive model of holistic Islamic education.

Keywords: reason, revelation, Islamic epistemology, holistic Islamic education, integration of knowledge.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi akal dan wahyu dalam perspektif Islam serta menjelaskan relevansinya terhadap pengembangan pendidikan Islam holistik. Kajian ini dilatarbelakangi oleh berkembangnya dikotomi ilmu yang memisahkan pengetahuan agama dan pengetahuan umum sehingga memunculkan fragmentasi pengetahuan, krisis moral, serta ketidakseimbangan antara perkembangan intelektual dan spiritual dalam pendidikan modern. Penelitian menggunakan metode *library research* dengan pendekatan *content analysis*.

Sumber data primer meliputi karya-karya Al-Ghazali, Ibn Rushd, Syed Muhammad Naquib al-Attas, Ismail Raji al-Faruqi, dan Fazlur Rahman, sedangkan sumber data sekunder berupa buku dan artikel ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akal dan wahyu merupakan dua sumber pengetahuan yang saling melengkapi dalam epistemologi Islam. Akal berfungsi memahami dan mengembangkan ilmu pengetahuan melalui proses rasional, sedangkan wahyu memberikan arah, nilai, dan tujuan moral bagi penggunaan ilmu tersebut. Integrasi keduanya melahirkan paradigma epistemologis yang holistik, mampu mengatasi dikotomi ilmu, serta menempatkan pengetahuan dalam kerangka tauhid. Relevansinya terhadap pendidikan Islam tampak pada pengembangan tujuan pendidikan, kurikulum, proses pembelajaran, peran pendidik, dan sistem evaluasi yang mengintegrasikan dimensi intelektual, spiritual, moral, dan sosial. Dengan demikian, integrasi akal dan wahyu dapat menjadi landasan konseptual bagi pengembangan pendidikan Islam yang lebih seimbang, humanis, dan responsif terhadap tantangan zaman.

Kata Kunci: akal, wahyu, epistemologi Islam, pendidikan Islam holistik, integrasi ilmu.

A. Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada abad ke-21 telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Kemajuan di bidang digital, kecerdasan buatan, bioteknologi, dan komunikasi telah meningkatkan efektivitas kerja serta memperluas akses terhadap informasi dan pendidikan. Namun, kemajuan tersebut tidak selalu diikuti oleh perkembangan moral dan spiritual yang seimbang. Berbagai penelitian menunjukkan meningkatnya problem etika digital, krisis identitas generasi muda, perilaku intoleran, serta melemahnya karakter sosial di tengah

masyarakat modern. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kemajuan intelektual belum tentu menghasilkan kematangan moral apabila tidak dibarengi dengan fondasi nilai yang kuat. Oleh karena itu, pendidikan kontemporer dituntut untuk tidak hanya mengembangkan kecerdasan rasional, tetapi juga membangun dimensi spiritual dan etis peserta didik secara berkelanjutan. (Al-Faruqi 1982)

Dalam konteks pendidikan, berbagai laporan internasional menunjukkan bahwa sistem pendidikan modern cenderung berorientasi pada pencapaian akademik, kompetensi kerja, dan

keterampilan teknis, sementara aspek pembentukan karakter sering memperoleh perhatian yang lebih terbatas. Kondisi ini melahirkan paradoks pendidikan, yaitu meningkatnya kapasitas intelektual manusia yang tidak selalu berbanding lurus dengan kualitas moral dan kemanusiaannya. Paulo Freire menyebut fenomena tersebut sebagai kecenderungan pendidikan yang bersifat mekanistik dan kurang memperhatikan dimensi pembebasan serta pembentukan kesadaran kritis manusia. Dalam perspektif pendidikan Islam, situasi ini menunjukkan perlunya paradigma pendidikan yang mampu mengintegrasikan pengembangan akal, moralitas, dan spiritualitas dalam satu sistem yang utuh.(Al-Attas 1993)

Akar persoalan tersebut tidak dapat dilepaskan dari berkembangnya dikotomi ilmu yang memisahkan antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum. Tradisi keilmuan modern yang dipengaruhi rasionalisme, empirisme, dan sekularisme cenderung menempatkan akal serta pengalaman empiris sebagai sumber utama pengetahuan.(Nasr 1989) Di sisi lain, wahyu sering diposisikan sebagai

wilayah privat yang tidak memiliki peran signifikan dalam pengembangan ilmu pengetahuan modern. Akibatnya, ilmu berkembang pesat dalam aspek metodologis dan teknologis, tetapi sering kehilangan orientasi etis dan transendental. Syed Muhammad Naquib al-Attas menyebut kondisi ini sebagai dampak sekularisasi ilmu yang menyebabkan hilangnya adab dan makna dalam kehidupan manusia.(Rahman 1982)

Dalam epistemologi Islam, dikotomi tersebut sesungguhnya tidak dikenal. Islam memandang akal dan wahyu sebagai dua sumber pengetahuan yang memiliki fungsi berbeda tetapi saling melengkapi. Akal berfungsi sebagai instrumen untuk memahami realitas empiris, melakukan refleksi kritis, dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Sementara itu, wahyu berfungsi sebagai sumber nilai, petunjuk moral, dan orientasi kehidupan yang membimbing penggunaan ilmu pengetahuan agar tetap berada dalam koridor kemaslahatan. Oleh karena itu, hubungan akal dan wahyu dalam Islam tidak bersifat kontradiktif, melainkan integratif. Paradigma ini menjadi salah satu fondasi penting dalam membangun sistem pendidikan

yang menyeimbangkan kecerdasan intelektual dengan kedalaman spiritual.(Rahman 2017)

Gagasan integrasi akal dan wahyu telah lama menjadi perhatian para pemikir Muslim. Ibn Rushd menegaskan bahwa kebenaran rasional tidak mungkin bertentangan dengan kebenaran wahyu karena keduanya berasal dari Tuhan yang sama. Al-Ghazali mengakui pentingnya akal dalam memperoleh pengetahuan, tetapi sekaligus menegaskan keterbatasannya dalam menjangkau realitas metafisik. Pada era modern, Ismail Raji al-Faruqi mengembangkan konsep Islamisasi ilmu pengetahuan sebagai upaya mengintegrasikan disiplin ilmu modern dengan nilai-nilai tauhid, sedangkan Fazlur Rahman menawarkan pendekatan yang menempatkan wahyu dan akal dalam hubungan yang dinamis melalui interpretasi kontekstual. Pemikiran para tokoh tersebut menunjukkan bahwa integrasi akal dan wahyu memiliki relevansi yang kuat dalam menjawab tantangan pendidikan kontemporer.(Azra 2019)

Penelitian mengenai akal, wahyu, dan epistemologi Islam telah banyak dilakukan. Astrid Veranita

Indah membahas integrasi wahyu dan akal dalam epistemologi pendidikan Islam, sementara Khairul Fahmi, Salminawati, dan Usiono menelaah hubungan akal, penginderaan, wahyu, dan intuisi sebagai fondasi keilmuan Islam. Penelitian lain oleh Sausan Zahra dan kolega mengkaji Islamisasi ilmu dalam perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Ismail Raji al-Faruqi. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada aspek epistemologis atau pendidikan secara terpisah. Kajian yang secara khusus menghubungkan integrasi akal dan wahyu dalam perspektif filsafat Islam dengan pengembangan pendidikan Islam holistik masih relatif terbatas sehingga memerlukan eksplorasi yang lebih mendalam. (Indah, 2024)

Berdasarkan kajian terdahulu tersebut, kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada upaya mensintesis pemikiran filsafat Islam klasik dan kontemporer mengenai integrasi akal dan wahyu, kemudian menganalisis relevansinya terhadap paradigma pendidikan Islam holistik. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung membahas salah satu aspek secara parsial, penelitian ini berupaya

menunjukkan keterkaitan konseptual antara epistemologi Islam dan praktik pendidikan yang menyeimbangkan dimensi intelektual, spiritual, moral, dan sosial. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan kajian filsafat Islam, tetapi juga menawarkan kerangka konseptual bagi pengembangan pendidikan Islam yang lebih integratif dan humanis. (Fahmi et al., 2024)

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi akal dan wahyu dalam perspektif Islam serta menjelaskan relevansinya terhadap pendidikan Islam holistik. Secara khusus, penelitian ini diarahkan untuk menjawab dua pertanyaan utama, yaitu: (1) bagaimana integrasi akal dan wahyu dalam perspektif Islam; dan (2) bagaimana relevansi integrasi akal dan wahyu terhadap pengembangan pendidikan Islam yang holistik. Melalui kajian ini diharapkan dapat diperoleh kerangka epistemologis yang mampu menjadi landasan bagi pembangunan sistem pendidikan Islam yang lebih seimbang, integratif, dan responsif terhadap tantangan zaman. (Abdullah et al., 2017)

B. Metode Penelitian (Huruf 12 dan Ditebalkan)

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan *content analysis* yang bertujuan menganalisis konsep integrasi akal dan wahyu dalam perspektif Islam serta relevansinya terhadap pendidikan Islam holistik. Sumber data terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi karya-karya Al-Ghazali, Ibn Rushd, Syed Muhammad Naquib al-Attas, Ismail Raji al-Faruqi, dan Fazlur Rahman yang membahas akal, wahyu, dan epistemologi Islam. Adapun sumber sekunder berupa buku, artikel jurnal nasional terindeks SINTA, serta jurnal internasional terindeks Scopus yang relevan dengan tema penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan mengidentifikasi, menyeleksi, mengklasifikasi, dan menelaah berbagai sumber yang berkaitan dengan konsep akal, wahyu, integrasi keduanya, serta pendidikan Islam holistik. Data kemudian dianalisis menggunakan teknik *content analysis* berdasarkan model Klaus Krippendorff melalui tahapan reduksi

data, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan secara deskriptif-analitis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai objek penelitian.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan (Huruf 12 dan Ditebalkan)

1. Peran Akal dalam Kerangka Telaah Filosofis Islam

Dalam perspektif filsafat Islam, akal (*al-'aql*) dipandang sebagai anugerah ilahi yang menjadi dasar keunggulan manusia dibandingkan makhluk lainnya. Akal tidak hanya berfungsi sebagai instrumen rasional untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana memahami makna terdalam dari realitas dan keberadaan manusia. Para filsuf Muslim, seperti Al-Kindi, Al-Farabi, dan Ibn Sina, menempatkan akal sebagai medium yang menghubungkan manusia dengan kebenaran universal melalui proses berpikir, refleksi, dan kontemplasi. Dengan akal, manusia mampu membaca tanda-tanda ketuhanan yang terdapat dalam alam semesta sekaligus mengembangkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan. Oleh karena itu, akal memiliki fungsi epistemologis dan spiritual yang tidak dapat dipisahkan

dalam tradisi intelektual Islam.(Abdulkadir et al, 2025). Pengembangan potensi akal menjadi salah satu tujuan utama pendidikan Islam karena berkontribusi pada pembentukan manusia yang berilmu, berakhlak, dan memiliki kesadaran transendental.(Alsuhaymi et al, 2025)

Hubungan antara akal dan wahyu merupakan tema sentral dalam filsafat Islam. Mayoritas filsuf Muslim berpendapat bahwa keduanya berasal dari sumber kebenaran yang sama, sehingga tidak mungkin saling bertentangan secara hakiki. Wahyu berfungsi memberikan petunjuk yang bersifat absolut dan transenden, sedangkan akal berperan memahami, menjelaskan, dan mengaktualisasikan kandungan wahyu dalam kehidupan manusia.(Hardiyanto et al., 2026). Pandangan ini menunjukkan bahwa penggunaan akal bukanlah ancaman bagi agama, melainkan instrumen yang memperkuat pemahaman keagamaan secara rasional. Dalam konteks modern, Fazlur Rahman menegaskan bahwa akal perlu digunakan secara kritis untuk memahami pesan moral Al-Qur'an sesuai konteks sosial-historisnya. Melalui pendekatan tersebut, ajaran Islam dapat terus relevan dalam

menjawab berbagai persoalan kontemporer tanpa kehilangan nilai-nilai dasarnya.(Hassanein, 2025) Dengan demikian, integrasi akal dan wahyu menjadi fondasi penting bagi lahirnya pemikiran Islam yang dinamis dan adaptif.

Peran akal dalam filsafat Islam tidak terbatas pada pencarian pengetahuan, tetapi juga mencakup dimensi etika dan hukum. Dalam aspek epistemologis, akal memungkinkan manusia melakukan observasi, analisis, dan penalaran untuk menghasilkan ilmu pengetahuan yang valid. Dalam aspek moral, akal berfungsi menilai konsekuensi tindakan sehingga manusia mampu membedakan yang baik dan yang buruk secara bertanggung jawab.(Ikhlās et al., 2021). Selain itu, akal menjadi instrumen penting dalam pengembangan hukum Islam melalui mekanisme *ijtihad*, *qiyas*, dan pendekatan *maqasid al-syariah*. Kehadiran akal dalam proses penetapan hukum menunjukkan bahwa Islam memberikan ruang bagi pertimbangan rasional dalam merespons perubahan sosial yang terus berkembang.(Maghribi, 2025). Oleh sebab itu, kemajuan peradaban

Islam pada masa klasik tidak dapat dilepaskan dari tradisi intelektual yang mendorong penggunaan akal secara produktif dalam berbagai bidang keilmuan.

Meskipun akal memiliki kedudukan yang sangat penting, para pemikir Islam berbeda pandangan mengenai batas kewenangannya. Kaum Mu'tazilah memberikan otoritas yang luas kepada akal dan meyakini bahwa manusia dapat mengetahui prinsip-prinsip dasar moralitas melalui rasio sebelum datangnya wahyu. Sebaliknya, Asy'ariyah dan Maturidiyah mengakui pentingnya akal, tetapi menegaskan bahwa kemampuan rasional manusia memiliki keterbatasan sehingga memerlukan bimbingan wahyu, terutama dalam persoalan metafisik.(Mujahidin, 2024). Sementara itu, Al-Ghazali menawarkan pendekatan integratif dengan memadukan rasionalitas dan spiritualitas melalui konsep penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*). Menurutinya, akal yang bersih akan mampu menerima kebenaran secara lebih mendalam melalui intuisi spiritual (*ma'rifah*). (Nurhuda, 2024). Perdebatan tersebut menunjukkan bahwa tradisi filsafat Islam tidak

menolak akal, melainkan berupaya menempatkannya secara proporsional dalam kerangka hubungan yang harmonis dengan wahyu.

2. Wahyu Sebagai Sumber Kebenaran Islam

Jika akal berfungsi sebagai instrumen untuk memahami realitas empiris dan rasional, maka wahyu merupakan sumber pengetahuan transenden yang memberikan fondasi normatif bagi seluruh aktivitas intelektual manusia. Dalam epistemologi Islam, wahyu tidak sekadar dipahami sebagai informasi ilahiah yang disampaikan kepada para nabi dan rasul, tetapi juga sebagai sumber kebenaran yang menjadi pedoman dalam membangun pandangan hidup (worldview) manusia. Wahyu berfungsi memberikan petunjuk mengenai hakikat keberadaan, tujuan kehidupan, serta prinsip-prinsip moral yang tidak selalu dapat dijangkau oleh kemampuan rasional manusia secara mandiri. (Riza, 2024)

Secara epistemologis, wahyu memiliki karakteristik yang berbeda dengan akal. Akal memperoleh pengetahuan melalui proses

observasi, pengalaman, refleksi, dan penalaran logis yang sangat dipengaruhi oleh keterbatasan ruang, waktu, serta kapasitas intelektual manusia. Sebaliknya, wahyu berasal dari Allah Swt. sebagai sumber pengetahuan yang absolut dan tidak terikat oleh keterbatasan manusia. Oleh karena itu, dalam tradisi intelektual Islam, wahyu menempati posisi tertinggi dalam hierarki pengetahuan karena kebenarannya bersifat pasti (al-yaqin) dan menjadi parameter dalam menilai validitas berbagai bentuk pengetahuan lainnya.² Kedudukan ini menunjukkan bahwa wahyu tidak meniadakan fungsi akal, melainkan memberikan orientasi agar aktivitas rasional manusia tetap berada dalam koridor kebenaran dan kemaslahatan. (Salminawati et al., 2024)

Pemikiran Al-Ghazali memberikan kontribusi penting dalam menjelaskan relasi antara wahyu dan akal. Menurutnya, akal memiliki kemampuan untuk memahami sebagian realitas, namun tidak mampu menjangkau seluruh dimensi kebenaran, khususnya yang berkaitan dengan persoalan metafisika dan hakikat ketuhanan. Dalam karya *Ihya' Ulum al-Din* dan *Al-Munqidz min al-*

Dhalal, Al-Ghazali menjelaskan bahwa wahyu berfungsi sebagai cahaya (nur) yang menyempurnakan kemampuan akal dalam memahami realitas. Akal tanpa wahyu berpotensi mengalami kekeliruan karena keterbatasan perspektif manusia, sedangkan wahyu tanpa pemahaman rasional akan sulit diterjemahkan secara kontekstual dalam kehidupan sosial. Oleh sebab itu, Al-Ghazali memandang hubungan keduanya bersifat komplementer dan saling menguatkan. (Santalia, 2026)

Pandangan serupa dikembangkan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas yang menempatkan wahyu sebagai inti dari struktur epistemologi Islam. Menurut al-Attas, salah satu penyebab utama krisis peradaban modern adalah terjadinya sekularisasi ilmu pengetahuan yang memisahkan aktivitas intelektual dari sumber-sumber wahyu. Kondisi tersebut melahirkan ilmu yang maju secara teknologis, tetapi miskin orientasi moral dan spiritual. Dalam perspektifnya, wahyu berfungsi sebagai dasar pembentukan adab, yaitu kemampuan menempatkan segala sesuatu secara proporsional sesuai dengan hakikatnya. Dengan demikian, wahyu tidak hanya

berperan sebagai sumber informasi keagamaan, tetapi juga sebagai fondasi etika yang mengarahkan perkembangan ilmu pengetahuan agar tetap berorientasi pada kemaslahatan manusia. (Zahra et al., 2025)

Sementara itu, Fazlur Rahman menawarkan pendekatan yang lebih kontekstual dalam memahami wahyu. Ia menegaskan bahwa wahyu mengandung prinsip-prinsip universal yang harus dipahami melalui interaksi dinamis antara teks dan konteks sosial. Melalui teori *double movement*, Rahman menjelaskan bahwa penafsiran wahyu tidak cukup dilakukan secara literal, melainkan harus mempertimbangkan tujuan moral yang melatarbelakangi turunnya wahyu tersebut. Pendekatan ini memungkinkan ajaran wahyu tetap relevan dalam menjawab berbagai persoalan kontemporer, termasuk perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, pendidikan, dan transformasi sosial. Dengan demikian, wahyu tidak dipandang sebagai doktrin yang statis, tetapi sebagai sumber nilai yang terus memberikan inspirasi bagi pengembangan peradaban manusia. (Astrid, 2024)

Dalam konteks kehidupan modern, relevansi wahyu semakin penting ketika manusia dihadapkan pada berbagai problem kemanusiaan yang tidak dapat diselesaikan hanya melalui pendekatan rasional dan teknologis. Kemajuan ilmu pengetahuan telah menghasilkan berbagai inovasi yang mempermudah kehidupan manusia, namun pada saat yang sama memunculkan persoalan etika, krisis identitas, dan degradasi moral. Dalam situasi demikian, wahyu hadir sebagai sumber nilai yang memberikan arah bagi penggunaan ilmu pengetahuan secara bertanggung jawab. Oleh karena itu, wahyu tidak hanya berfungsi sebagai sumber kebenaran teologis, tetapi juga sebagai fondasi moral yang menjaga agar perkembangan ilmu dan teknologi tetap berorientasi pada keadilan, kemanusiaan, dan keberlanjutan kehidupan. (Atika et al., 2023)

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa wahyu memiliki kedudukan sentral dalam epistemologi Islam sebagai sumber kebenaran absolut yang memberikan arah, makna, dan tujuan bagi aktivitas intelektual manusia. Wahyu tidak menggantikan fungsi akal, melainkan

menyempurnakan dan membimbingnya agar mampu menghasilkan pengetahuan yang tidak hanya benar secara rasional, tetapi juga bernilai secara moral dan spiritual. Melalui hubungan yang harmonis antara wahyu dan akal, Islam menawarkan paradigma keilmuan yang integratif dan holistik dalam menjawab berbagai tantangan kehidupan kontemporer.

3. Integrasi Akal dan Wahyu dalam Perspektif Islam

Pembahasan mengenai akal dan wahyu dalam epistemologi Islam pada dasarnya tidak berhenti pada identifikasi keduanya sebagai sumber pengetahuan, tetapi berfokus pada relasi yang dibangun antara keduanya dalam memahami realitas. Berbeda dengan tradisi sekular yang sering memisahkan agama dan rasionalitas, Islam memandang akal dan wahyu sebagai dua instrumen yang berasal dari sumber kebenaran yang sama, yaitu Allah Swt. Akal memungkinkan manusia memahami fenomena empiris melalui proses berpikir dan refleksi, sedangkan wahyu memberikan petunjuk normatif yang mengarahkan penggunaan pengetahuan tersebut. Oleh karena

itu, hubungan keduanya tidak bersifat kontradiktif, melainkan komplementer dalam membangun sistem pengetahuan yang utuh, seimbang, dan bermakna.(Addzaky et al., 2024)

Ibn Rushd merupakan salah satu tokoh yang paling kuat menegaskan keselarasan antara akal dan wahyu. Dalam *Fashl al-Maqal*, ia menjelaskan bahwa kebenaran tidak mungkin bertentangan dengan kebenaran. Jika terdapat perbedaan antara hasil penalaran rasional dan pemahaman terhadap teks wahyu, maka yang perlu ditinjau kembali adalah proses interpretasinya. Pandangan ini berangkat dari keyakinan bahwa Tuhan sebagai sumber wahyu juga menciptakan akal sebagai sarana manusia memperoleh pengetahuan. Dengan demikian, penggunaan akal secara benar tidak akan membawa manusia menjauh dari wahyu, melainkan membantu memahami pesan-pesan ilahi secara lebih mendalam. Perspektif Ibn Rushd menunjukkan bahwa integrasi akal dan wahyu merupakan fondasi penting bagi perkembangan tradisi intelektual Islam.(Alsuhaymi, 2025)

Hubungan harmonis antara akal dan wahyu melahirkan paradigma epistemologis yang integratif. Akal

berfungsi mengamati, menganalisis, dan mengembangkan ilmu pengetahuan berdasarkan pengalaman empiris dan penalaran logis. Sebaliknya, wahyu memberikan arah moral, tujuan hidup, serta kerangka nilai yang menjadi landasan penggunaan ilmu tersebut. Dalam perspektif ini, ilmu pengetahuan tidak hanya diukur berdasarkan validitas metodologisnya, tetapi juga berdasarkan kontribusinya terhadap kemaslahatan manusia. Integrasi keduanya menghasilkan paradigma keilmuan yang tidak hanya rasional dan ilmiah, tetapi juga etis dan spiritual. Oleh karena itu, perkembangan ilmu pengetahuan dalam Islam selalu diarahkan untuk mendukung terwujudnya keseimbangan antara kemajuan intelektual dan tanggung jawab moral.(Amaliah et al., 2026)

Paradigma integratif tersebut sekaligus menjadi kritik terhadap dikotomi ilmu yang berkembang dalam tradisi pendidikan modern. Pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum telah melahirkan fragmentasi pengetahuan yang berdampak pada hilangnya keterhubungan antara fakta dan nilai. Ilmu pengetahuan berkembang pesat

dalam aspek teknologis, tetapi sering kali kehilangan orientasi etis dan kemanusiaan. Sebaliknya, ilmu agama terkadang terjebak dalam pendekatan normatif yang kurang responsif terhadap perkembangan ilmu kontemporer. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendekatan keilmuan yang hanya bertumpu pada salah satu aspek tidak mampu menjawab kompleksitas persoalan modern. Oleh karena itu, diperlukan paradigma yang mampu menyatukan dimensi rasional dan spiritual dalam satu kerangka epistemologis yang utuh.(Aminrazavi, 2013)

Kritik terhadap dikotomi ilmu secara sistematis dikembangkan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Ismail Raji al-Faruqi. Al-Attas menegaskan bahwa krisis peradaban modern berakar pada sekularisasi ilmu yang memisahkan pengetahuan dari nilai-nilai wahyu. Akibatnya, ilmu berkembang tanpa arah moral yang jelas dan kehilangan fungsi pembentukan adab. Sementara itu, Al-Faruqi menawarkan konsep Islamisasi ilmu pengetahuan sebagai upaya merekonstruksi disiplin ilmu modern berdasarkan prinsip-prinsip tauhid. Menurutnya, seluruh cabang ilmu pada hakikatnya berasal dari

sumber yang sama sehingga tidak seharusnya dipisahkan secara dikotomis. Melalui pendekatan ini, integrasi akal dan wahyu diposisikan sebagai fondasi untuk membangun ilmu pengetahuan yang relevan dengan kebutuhan manusia sekaligus selaras dengan nilai-nilai Islam.(Hardiyanto, 2026)

Gagasan integrasi tersebut berkembang menjadi konsep *unity of knowledge* atau kesatuan ilmu. Seyyed Hossein Nasr menjelaskan bahwa dalam tradisi intelektual Islam klasik tidak dikenal pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum. Seluruh disiplin ilmu dipahami sebagai sarana membaca tanda-tanda kebesaran Tuhan yang hadir dalam wahyu maupun alam semesta. Dalam kerangka ini, sains berfungsi mengkaji ayat-ayat *kauniyah* yang terdapat di alam, sedangkan wahyu menjelaskan ayat-ayat *qauliyah* yang terkandung dalam Al-Qur'an. Akal berperan sebagai jembatan epistemologis yang menghubungkan kedua sumber tersebut sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai realitas. Konsep ini menegaskan bahwa seluruh ilmu pengetahuan pada hakikatnya saling terhubung dalam satu kesatuan yang

berlandaskan tauhid. (Hidayat et al., 2025)

Dalam konteks kontemporer, integrasi akal dan wahyu memiliki relevansi yang semakin kuat. Kompleksitas persoalan global seperti krisis lingkungan, perkembangan kecerdasan buatan, ketimpangan sosial, dan degradasi moral tidak dapat diselesaikan hanya melalui pendekatan teknis dan rasional. Diperlukan kerangka nilai yang mampu mengarahkan penggunaan ilmu pengetahuan secara bertanggung jawab. Integrasi akal dan wahyu menawarkan paradigma alternatif yang menghubungkan rasionalitas, spiritualitas, dan etika dalam satu sistem pengetahuan yang utuh. Dengan demikian, ilmu pengetahuan tidak hanya menjadi instrumen penguasaan terhadap alam, tetapi juga sarana membangun peradaban yang berkeadilan, berkelanjutan, dan berorientasi pada kemaslahatan manusia. (Munajib, 2026)

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa integrasi akal dan wahyu merupakan fondasi utama epistemologi Islam yang menempatkan keduanya dalam hubungan yang harmonis dan saling

melengkapi. Akal berfungsi sebagai instrumen untuk memahami dan mengembangkan ilmu pengetahuan, sedangkan wahyu menjadi sumber nilai, arah, dan tujuan yang membimbing penggunaan ilmu tersebut. Integrasi keduanya menghasilkan paradigma keilmuan yang holistik, mampu mengatasi dikotomi ilmu, serta memberikan dasar yang kuat bagi pengembangan pendidikan dan peradaban Islam yang lebih humanis, bermakna, dan berorientasi pada nilai-nilai tauhid. (Abduh, 2023)

4. Relevansi Integrasi Akal dan Wahyu terhadap Pendidikan Islam Holistik

Integrasi akal dan wahyu memiliki relevansi yang sangat signifikan dalam pengembangan pendidikan Islam holistik. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan manusia seutuhnya yang mampu mengembangkan potensi intelektual, spiritual, emosional, moral, dan sosial secara seimbang. Dalam perspektif Islam, manusia dipandang sebagai makhluk multidimensional yang memiliki unsur jasmani dan ruhani sekaligus. Oleh

karena itu, proses pendidikan tidak cukup hanya mengembangkan kemampuan berpikir rasional, tetapi juga harus menumbuhkan kesadaran ketuhanan dan tanggung jawab moral. Integrasi akal dan wahyu menjadi fondasi epistemologis yang memungkinkan pendidikan Islam membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan berakhlak mulia.(Abdullah, 2025)

Konsep pendidikan holistik dalam Islam berakar pada tujuan pembentukan *insan kamil*, yaitu manusia yang berkembang secara utuh dan harmonis. Al-Attas menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah melahirkan manusia beradab (*the good man*), bukan sekadar menghasilkan tenaga kerja yang kompeten secara teknis. Dalam kerangka ini, akal berfungsi mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan ilmiah, sedangkan wahyu membentuk orientasi nilai dan perilaku. Pendidikan yang hanya menekankan aspek intelektual berpotensi melahirkan individu yang cerdas tetapi kehilangan arah moral. Sebaliknya, pendidikan yang hanya berorientasi normatif berisiko menghasilkan individu yang saleh

secara ritual namun kurang responsif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan sosial.(Amir et al., 2023)

Relevansi integrasi akal dan wahyu pertama kali tampak dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Paradigma integratif menolak pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum yang selama ini menjadi warisan sistem pendidikan dualistik. Setiap disiplin ilmu dipandang sebagai sarana memahami tanda-tanda kebesaran Allah yang tersebar dalam wahyu maupun alam semesta. Dengan pendekatan ini, pembelajaran sains, matematika, teknologi, dan ilmu sosial tidak diposisikan sebagai ilmu yang netral nilai, tetapi dikaitkan dengan dimensi etis dan spiritual. Konsep tersebut sejalan dengan gagasan Islamisasi ilmu yang dikembangkan Al-Faruqi, yang menekankan pentingnya membangun kurikulum berbasis tauhid agar ilmu pengetahuan memiliki orientasi kemanusiaan dan kemaslahatan.(Asyibli et al., 2025)

Integrasi akal dan wahyu juga berimplikasi pada proses pembelajaran. Pembelajaran tidak lagi dipahami sebagai aktivitas transfer informasi semata, tetapi sebagai

proses transformasi diri yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan spiritual secara bersamaan. Pendekatan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), pembelajaran reflektif, dan pembelajaran kontekstual dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis sekaligus menanamkan nilai-nilai moral. Dalam perspektif ini, peserta didik tidak hanya diajak memahami bagaimana suatu pengetahuan diperoleh, tetapi juga untuk merefleksikan tujuan dan dampaknya bagi kehidupan manusia. Melalui pendekatan tersebut, proses belajar menjadi lebih bermakna karena menghubungkan pengetahuan ilmiah dengan tanggung jawab etis dan kesadaran ketuhanan.(Ernawati, 2023)

Relevansi berikutnya berkaitan dengan peran guru dalam pendidikan Islam. Dalam paradigma pendidikan holistik, guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar (*mu'allim*), tetapi juga sebagai pembimbing (*murabbi*) dan teladan moral (*uswah hasanah*). Guru bertanggung jawab mengintegrasikan aspek pengetahuan, nilai, dan pembentukan karakter dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, keberhasilan

pendidikan tidak hanya diukur dari pencapaian akademik peserta didik, tetapi juga dari kemampuan mereka menginternalisasi nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Pandangan ini menunjukkan bahwa hubungan guru dan peserta didik tidak bersifat mekanis, melainkan relasi edukatif yang bertujuan membentuk kepribadian yang utuh dan berkarakter.(Hasim et al.,2025)

Selain itu, integrasi akal dan wahyu memiliki implikasi penting terhadap sistem evaluasi pendidikan. Evaluasi dalam pendidikan Islam holistik tidak hanya berorientasi pada capaian kognitif yang diukur melalui tes dan angka, tetapi juga mencakup perkembangan karakter, integritas, kepedulian sosial, dan kesadaran spiritual peserta didik. Pendekatan ini didasarkan pada pandangan bahwa keberhasilan pendidikan tidak cukup diukur dari penguasaan materi pelajaran, tetapi juga dari kemampuan peserta didik mengimplementasikan pengetahuan tersebut secara bertanggung jawab dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, evaluasi berfungsi sebagai instrumen untuk menilai perkembangan manusia secara utuh, bukan sekadar mengukur

kemampuan akademik semata.(Herlinda at al., 2025)

Dalam konteks masyarakat modern, pendidikan Islam holistik yang berlandaskan integrasi akal dan wahyu menjadi semakin relevan. Perkembangan teknologi digital, globalisasi budaya, dan arus informasi yang sangat cepat menghadirkan berbagai tantangan baru, mulai dari krisis identitas, degradasi moral, hingga penyalahgunaan teknologi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual saja tidak cukup untuk menghadapi kompleksitas kehidupan kontemporer. Diperlukan fondasi spiritual dan moral yang kuat agar ilmu pengetahuan dapat digunakan secara bertanggung jawab. Oleh karena itu, integrasi akal dan wahyu menjadi landasan penting bagi lahirnya generasi yang kritis dalam berpikir, kokoh dalam nilai, serta mampu berkontribusi secara positif bagi masyarakat dan lingkungan.(Inayah et al., 2020)

Berdasarkan uraian tersebut, integrasi akal dan wahyu tidak hanya memiliki signifikansi filosofis dalam epistemologi Islam, tetapi juga relevansi praktis dalam pengembangan pendidikan Islam holistik. Integrasi tersebut

memungkinkan lahirnya sistem pendidikan yang mampu mengharmoniskan kecerdasan intelektual, kedalaman spiritual, kematangan emosional, dan tanggung jawab sosial dalam satu kesatuan yang utuh. Melalui paradigma ini, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi menghasilkan sumber daya manusia yang kompeten, tetapi juga membentuk insan kamil yang mampu menghadirkan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan kebermaknaan dalam kehidupan modern.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa integrasi akal dan wahyu merupakan fondasi utama dalam epistemologi Islam yang menempatkan keduanya sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi dan tidak bersifat kontradiktif. Akal berfungsi sebagai instrumen untuk memahami realitas, mengembangkan ilmu pengetahuan, serta melakukan refleksi kritis terhadap berbagai fenomena kehidupan. Sementara itu, wahyu berperan sebagai sumber nilai, petunjuk moral, dan orientasi kehidupan yang memberikan arah

bagi penggunaan akal dan pengembangan ilmu pengetahuan. Melalui hubungan yang harmonis tersebut, Islam menawarkan paradigma keilmuan yang integratif, seimbang, dan berlandaskan nilai-nilai tauhid.

Selain memiliki signifikansi epistemologis, integrasi akal dan wahyu juga memiliki relevansi yang kuat terhadap pengembangan pendidikan Islam holistik. Paradigma ini mendorong terwujudnya sistem pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pengembangan kecerdasan intelektual, tetapi juga pembentukan spiritualitas, moralitas, dan tanggung jawab sosial peserta didik. Implementasinya dapat diwujudkan melalui pengembangan kurikulum integratif, proses pembelajaran yang bermakna, peran guru sebagai pendidik dan teladan, serta sistem evaluasi yang memperhatikan aspek kognitif, afektif, dan spiritual secara seimbang. Dengan demikian, integrasi akal dan wahyu dapat menjadi landasan konseptual bagi pengembangan pendidikan Islam yang mampu membentuk insan kamil dan menjawab tantangan kehidupan

modern secara lebih humanis, holistik, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. Amin. (2017). *Islamic Studies in Higher Education in Indonesia: Challenges, Impact and Prospects for the World Community*. Al-Jami'ah.

Fahmi, K., Salminawati, & Usiono. (2024). *Epistemological Questions: Hubungan Akal, Penginderaan, Wahyu dan Intuisi pada Pondasi Keilmuan Islam*. *Journal of Education Research*.

Indah, A. V. (2024). *Epistemologi Pendidikan Islam: Integrasi Wahyu dan Akal*. Islamijah.

Santalia, I., & Masykur, A. (2026). *Pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd tentang Akal dan Wahyu serta Dampaknya pada Filsafat Islam dan Barat*. *Jurnal Kolaboratif Sains*.

Syaifulloh, M. R. (2024). *Epistemologi Islam: Antara Wahyu dan Akal dalam Pencarian Kebenaran*. *Jurnal Zaka*.

Zahra, S., dkk. (2025). *Islamisasi Ilmu Perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Ismail Raji al-Faruqi*. An Najah.

Addzaky, K. U., Hasanah, U., & Zain, Z. F. S. (2024). *Developing wasathiyah epistemology: A literature-based study of moderate Islamic knowledge in the post-truth era*. *Heutagogia: Journal of Islamic Education*.

<https://doi.org/10.14421/hjie.2024.42-05>

Alsuhaymi, A. O., & Atallah, F. (2025). Reason and revelation in Ibn

Amaliah, R., Sari, A. R. Y., & A. (2026). Akal dan wahyu. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12(1).

<https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i01.11588>

Aminrazavi, M., & Nasr, S. H. (2013). *The Islamic intellectual tradition in Persia*. Routledge.

Hardiyanto, S., & Thamrin, M. H. (2026). Harmonisation of reason and revelation: A comprehensive analysis of Al-Kindī's philosophy in constructing rational Islamic theology. *Pharos Journal of Theology*, 107. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.107.221>

Munajib, C. M., & Basit, A. (2026). Epistemology of Islamic philosophy. *Green Philosophy: International Journal of Religious Education and Philosophy*, 3(1). <https://doi.org/10.70062/greenphilosophy.v3i1.268>

Pemikiran, R., Hossein, S., Tentang, N., Islam, I., Abduh, M., & K. (2023). Relevansi pemikiran Seyyed Hossein Nasr tentang integrasi Islam dan sains terhadap pendidikan Islam di Indonesia. *Edumulya: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2). <https://doi.org/10.59166/edumulya.v1i2.105>

Abdullah, A., P., W., & Nirwana, A. (2025). Prophetic rationality as educational philosophy: A hadith-based reconsideration of knowledge and action. *Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(4).

<https://doi.org/10.38035/jim.v4i4.1443>

Amir, A., & Rahman, T. A. (2023). Education in Al-Faruqī's perspective and its implementation in the context of the Islamization of knowledge. *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, 5(1). <https://doi.org/10.21093/sajie.v5i1.5475>

Asyibli, B., Ibtihal, A. A., Fauzan, M., Fauzi, A., & Hidayat, W. (2025). Epistemological dimensions in Islamic educational philosophy: A critical analysis. *Journal of Islamic Education Research*, 6(1). <https://doi.org/10.35719/jier.v6i1.464>

Ernawati. (2023). Teacher's role in developing character-based learning in Islamic education. *Al-Masail: Journal of Islamic Studies*, 1(2). <https://doi.org/10.61677/al-masail.v1i2.192>

Hasim, M. F. A., Mubarak, A. J. A., Taufiq, M. A., Ramadhani, A. P., Al-Hakim, A. G. Z., Masitho, D. N., Hariadi, D., Rachmawati, E., Wahid, A., Arif, M., Utama, A., & Azhari, S. (2025). The concept of Islamization of science: A study of the educational philosophy of Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 19(2). <https://doi.org/10.56997/almabsut.v19i2.2323>

Herlinda, F., Munir, M., & Sariah, S. (2025). Integrating guidance and counseling into Islamic education: A framework for holistic student development. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*, 9(1). <https://doi.org/10.30598/bkt.v9i1.17114>

Inayah, F. (2020). Islamisasi ilmu pengetahuan: Prinsip umum dan rencana kerja Ismail Raji' Al-Faruqi. *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 18(2). <https://doi.org/10.21111/klm.v18i2.4872>

Abdulkadir, M. M., Ibrahim, P., & B. (2025). Aligning Maqasid al-Shari'ah and ijtihad: A framework for contemporary Islamic jurisprudence. *Journal of Arts and Sociological Research*, 7(6). <https://doi.org/10.70382/ajsr.v7i6.030>

Alsuhaymi, A. O., & Atallah, F. (2025). Reason and revelation in Ibn Taymiyyah's critique of philosophical theology: A contribution to contemporary Islamic philosophy of religion. *Religions*, 16(7). <https://doi.org/10.3390/rel16070809>

Hardiyanto, S., & Thamrin, M. H. (2026). Harmonisation of reason and revelation: A comprehensive analysis of Al-Kindi's philosophy in constructing rational Islamic theology. *Pharos Journal of Theology*, 107. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.107.221>

Hassanein, A. A. M. (2025). The complementarity of ijtihad and the

maqasid al-shariah in Islamic law: An analytical study. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 15(5). <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v15-i5/25424>

Ikhlas, A. I. A., Yusdian, D., Alfurqan, A., Murniyetti, M., & Nurjanah, N. (2021). The theory of higher objectives and intents of Islamic law (Maqasid al-Shariah) as one instrument of ijtihad according to Imam al-Shatibi in *Al-Muwafaqat fi Ushul al-Syari'ah*. *Media Syari'ah: Wahana Kajian Hukum Islam dan Pranata Sosial*, 23(2). <https://doi.org/10.22373/jms.v23i2.10138>

Maghribi, H., & Hidayah, A. (2025). Reason, revelation, and Sufism: The epistemic paradigm of Al-Ghazali and Ibnu Taimiyyah. *Journal of Islamic and Occidental Studies*, 3(2). <https://doi.org/10.21111/jios.v3i2.79>

Mujahidin, S. (2024). The supremacy of revelation over reason: Al-Ghazali's critique of rationalist philosophy in *Tahafut al-Falasifah*. *Islamic Thought Review*, 2(2). <https://doi.org/10.30983/itr.v2i2.8838>

Nurhuda, A. (2024). Conceptions of reason and revelation in discourses Mu'tazilah, Asya'riyah, and Maturidiyah (Samarkand and Bukhara). *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*. <https://doi.org/10.30595/islamadina.v0i0.19651>

Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 1993. *Islam and Secularism*. International Institute of Islamic

Thought and Civilization (ISTAC).

Al-Faruqi, Ismail Raji. 1982.
Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan.
International Institute of Islamic Thought (IIIT).

Azra, Azyumardi. 2019. *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru.* Kencana.

Nasr, Seyyed Hossein. 1989.
Knowledge and the Sacred. State University of New York Press.

Rahman, Fazlur. 1982. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition.* The University of Chicago Press.

Rahman, Fazlur. 2017. *Islam & Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition.* Vol. 15. University of Chicago Press.